

Minat Mahasiswa Laki-Laki Program Studi PGPAUD Atau Sejenis Di Indonesia Untuk Menjadi Guru PAUD

Budi Rachman*, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Ali Formen

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: budirachman982@students.unnes.ac.id.

Abstrak. Fenomena skala nasional dan global menunjukkan guru atau pendidik PAUD di dominasi oleh perempuan. Banyak perguruan tinggi membuka program studi PGPAUD atau sejenis yang dianggap mampu memberikan kompetensi bagi para calon guru PAUD sebagai syarat minimal pendidikan bagi guru PAUD, akan tetapi fenomena menunjukkan hanya terdapat 26 mahasiswa laki-laki dari 15 perguruan tinggi dari 9 provinsi dan satu Universitas Terbuka. Dengan populasi yang begitu minim perlu didapatkan fakta bagaimana minat mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD atau sejenis terhadap profesi guru PAUD, sehingga dapat diketahui apakah populasi guru PAUD laki-laki akan bertambah atau justru tetap minimal seperti fenomena saat ini. Pendekatan *mixed method* digunakan dalam penelitian ini, tahap awal penelitian dilakukan secara kualitatif melalui wawancara dan dilanjutkan dengan penelitian survei yang menunjukkan hasil 89% responden memiliki ciri-ciri minat, dengan faktor yang paling berkontribusi adalah adanya kemauan bagi para mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD atau sejenis untuk terlibat langsung dengan anak usia dini dalam dunia kerja. Faktor minat intrinsik didapatkan hasil 84,5% memiliki minat menjadi guru PAUD dengan faktor yang paling berkontribusi adalah faktor pendapatan finansial. Adapun dalam variabel faktor minat ekstrinsik didapatkan hasil 76% memiliki minat menjadi guru PAUD dengan faktor yang paling berkontribusi adalah faktor lingkungan keluarga.

Kata Kunci : minat mahasiswa laki-laki; guru paud laki-laki; faktor minat.

Abstract. The phenomenon of national and global scale shows that ECE teachers or educators are dominated by women. Many universities open PGPAUD or similar study programs that are considered capable of providing competence for prospective ECE teachers as a minimum educational requirement for ECE teachers, but the phenomenon shows that only 26 male students were recorded from 15 universities from 9 provinces and one Open University. With such a minimal population, it is necessary to obtain facts on how the interest of male PGPAUD Study Program students or similar to the ECE teaching profession, so that it can be known whether the male ECE teacher population will increase or will remain minimal as is the current phenomenon. A *mixed method* was used in this study, the initial stage of the research was carried out qualitatively through interviews and continued with survey research which showed the results of 89% of respondents having characteristics of interest, with the most contributing factor being the willingness of male students of PGPAUD Study Program or kind of to engage directly with early childhood in the world of work. The intrinsic interest factor showed that 84.5% had an interest in becoming a ECE teacher with the most contributing factor being the financial income factor. As for the extrinsic interest factor variable, it was found that 76% had an interest in being a ECE teacher with the most contributing factor being the family environment.

Keywords: male student interest; male ece teacher; interest factor.

How to Cite: Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., Formen, A. (2022). Minat Mahasiswa Laki-Laki Program Studi PGPAUD Atau Sejenis Di Indonesia Untuk Menjadi Guru PAUD. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 193-197.

PENDAHULUAN

Kehadiran guru laki-laki di lingkup pendidikan anak usia dini (PAUD) masih sangat rendah. Fenomena rendahnya kehadiran guru laki-laki di lingkup PAUD terjadi hampir diseluruh negara di dunia dengan persentase 1% sampai 3% (Brody, 2014). Norwegia, Denmark

dan Turki merupakan negara dengan presentasi yang cukup unggul dibandingkan negara lain, yaitu 5% dari populasi guru PAUD yang ada (Peeters, Rohrmann, & Emilsen, 2015). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia dengan digambarkan melalui data yang terdapat di pusat data statistik pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Guru Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia

Status Sekolah	Banyak Guru Laki-Laki	Banyak Guru Perempuan	Total Guru
Negeri	1.479	21.720	23.119
Swasta	11.891	321.689	333.580
Jumlah	13.370	343.409	356.779
Persentase	4%	96%	100%

Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 1.479 orang guru laki-laki di sekolah negeri dan 11.891 di pusat PAUD swasta dengan total jumlah 13.370. Sedangkan guru perempuan terdapat 21.720 di sekolah negeri dan 321.689 di sekolah swasta dengan total jumlah 343.409. Maka dapat terlihat persentase yaitu hanya terdapat 4% jumlah guru laki-laki dan 96% guru perempuan dari 356.779 seluruh jumlah guru yang terdata di pusat data statistik pendidikan anak usia dini (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kehadiran guru PAUD di satuan PAUD begitu penting bagi anak, guru merupakan penggerak kegiatan belajar sekaligus sebagai orang tua kedua bagi anak selama anak di sekolah. Guru di satuan PAUD formal ataupun non formal sebaiknya terdiri dari guru dengan gender laki-laki dan guru dengan gender perempuan. Keseimbangan gender guru di satuan PAUD merupakan bentuk kelengkapan figur laki-laki dan figur perempuan bagi anak, sifat feminim dan sifat maskulin dari pribadi perempuan dan laki-laki harus saling dilengkapi dan tidak bisa dipenuhi oleh individu masing-masing berdasarkan gender (Warin, 2019).

Secara teoretis, pada usia 3 tahun manusia mulai mengenal jenis kelamin. Pada tahapan perkembangan anak usia dini, salah satu tugas perkembangan manusia adalah mengenali peran gender laki-laki dan gender perempuan untuk menjadi bagian dari kepribadian mereka (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012) dalam Maulana, Kurniati, and Yulindrasari (2020). Anak usia dini merupakan peniru ulung, Hurlock mengatakan bahwa meniru merupakan cara anak untuk belajar keterampilan tertentu, model yang ada di sekitar anak (orang tua/orang yang lebih tua dari anak) akan menjadi model dalam perkembangan anak baik dalam segi motorik, bahasa bahkan emosi (Hurlock, 1978). Disamping itu Farquhar, Cablk, Buckingham, Butler, and Ballantyne (2006) menyatakan bahwa anak-anak di tahun-tahun pembentukan mereka menghabiskan hingga 50 jam seminggu di lingkungan pengasuhan anak dimana mereka dikelilingi oleh perempuan. Anak-anak tidak menghabiskan cukup waktu dengan laki-laki dewasa dan kontak mereka dengan panutan laki-laki yang positif menjadi berkurang. Sedangkan dapat dilihat bahwa guru prasekolah perempuan cenderung menggunakan aktivitas yang tenang, lebih banyak membaca dan bermain tanpa suara, sementara guru prasekolah laki-laki menggunakan lebih banyak aktivitas

fisik dan permainan yang lebih bergolak (Besnard & Letarte, 2017).

Berangkat dari fenomena di atas, sebenarnya pemerintah melalui perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta tengah berupaya untuk menciptakan guru PAUD berkualitas yakni dengan mengadakan program studi PGPAUD atau sejenis, tercatat 396 Prodi PGPAUD atau sejenis telah hadir di banyak perguruan tinggi (PDPT Kemristekdikti, 2019) dalam (Waluyo, 2019). Namun keberadaan program studi ini belum mampu menjawab permasalahan rendahnya keberadaan guru PAUD laki-laki di satuan PAUD. Hal ini berdasarkan pendataan awal yang dilakukan peneliti dimana hanya terdapat 18 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dari beberapa perguruan tinggi yang memiliki Prodi PGPAUD atau sejenis.

Permasalahan tidak selesai dari rendahnya keberadaan mahasiswa laki-laki di program studi PGPAUD atau sejenis, namun keberadaan mahasiswa laki-laki yang telah berada di program studi PGPAUD atau sejenis ini dengan prediksi bahwa mereka akan memilih profesi sebagai guru PAUD belum 100% benar. Hal ini berangkat dari bagaimana profesi guru PAUD memiliki banyak faktor yang mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD.

Para mahasiswa laki-laki yang berada di Prodi PGPAUD atau sejenisnya dengan diyakini telah memiliki berbagai sudut pandang pemikiran terhadap anak usia dini perlu digali perihal minat mereka untuk menjadi guru PAUD berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini perlu didukung sebagai salah satu tolak ukur bagaimana akademisi laki-laki dibidang PAUD memutuskan memilih profesi guru PAUD atau tidak, sehingga bisa dilihat bagaimana sikap yang harus diambil dalam hal ini oleh pemangku kebijakan agar populasi guru PAUD laki-laki dapat bertambah atau meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Dengan cara berikut, studi ini mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat guru PAUD laki-laki untuk memilih profesi guru PAUD dan berikutnya peneliti menggunakan faktor tersebut untuk mengetahui minat mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD atau sejenis di Indonesia untuk menjadi guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Minat Mahasiswa Laki-Laki untuk Menjadi Guru PAUD

Ciri-ciri minat terdiri dari indikator perhatian, kesenangan dan kemauan menurut Suryabrata (1981). Dalam indikator perhatian terdapat dua pernyataan yang mempengaruhi minat terhadap profesi guru PAUD, yang pertama mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD atau sejenis yang memiliki minat menjadi guru PAUD akan menunjukkan perhatian terhadap profesi guru PAUD yang berhubungan langsung dengan anak dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Hasil pengisian angket dari responden sebanyak 26 orang dapat dilihat bahwa 12 responden menyatakan sangat setuju, 11 responden setuju dan 3 responden menyatakan ragu-ragu. Pernyataan yang kedua, mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD atau sejenis yang memiliki minat menjadi guru PAUD akan menunjukkan perhatian bahwa mahasiswa dengan Prodi PGPAUD atau sejenis akan mengimplementasikan keilmuan nya dengan menjadi guru PAUD sebagai bentuk perhatian terhadap generasi penerus bangsa dalam hal ini anak usia dini. Hasil pengisian angket dari responden sebanyak 26 orang dapat dilihat bahwa 16 responden menyatakan sangat setuju, 8 responden setuju dan 2 responden menyatakan ragu-ragu.

Indikator yang kedua dalam ciri-ciri minat adalah kesenangan. Dalam hal ini, responden yang memiliki ciri-ciri minat akan menunjukkan sebuah kesenangan terhadap profesi guru PAUD yang dianggap sebagai profesi yang penuh kemuliaan. Adapun distribusi jawaban responden dari 26 orang menunjukkan bahwa 12 responden menyatakan sangat setuju, 11 responden setuju dan 3 responden menyatakan ragu-ragu. Indikator yang ketiga dalam ciri-ciri minat adalah kemauan, responden yang memiliki minat menjadi guru PAUD akan menunjukkan sebuah kemauan dengan menunjukkan bahwa responden memiliki kriteria sebagai calon guru PAUD, responden merasa terpanggil dengan keadaan guru PAUD laki-laki yang minim dan responden mau berbaur dengan anak usia dini dalam rentan waktu yang berkelanjutan. Hasil pengisian angket oleh responden menunjukkan bahwa indikator perhatian didominasi dalam kategori sangat setuju.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 89% responden berada dalam kategori setuju dan sangat setuju, dengan demikian dapat dikatakan bahwa 89% memiliki ciri-ciri minat menjadi guru PAUD.

Minat Mahasiswa Laki-Laki untuk Menjadi Guru PAUD Berdasarkan Faktor Minat Intrinsik

Minat intrinsik terdiri dari indikator pendapatan, harga diri dan perasaan menurut Hantoro (2005). Dalam indikator pendapatan terdapat tiga pernyataan yang mempengaruhi minat terhadap profesi guru PAUD, yang pertama pernyataan yang mengatakan bahwa penghasilan finansial guru PAUD belum sesuai dengan beban pekerjaan yang di haruskan, kedua pernyataan yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai guru PAUD belum menjanjikan secara finansial, dan yang ketiga pernyataan yang menyatakan bahwa guru PAUD memilih untuk memiliki pekerjaan sampingan agar mendapatkan penghasilan tambahan.

Indikator yang kedua perihal harga diri menunjukkan terdapat enam pernyataan yang menyatakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang cenderung menganggap guru PAUD laki-laki sebagai pribadi yang feminim, harga diri juga dipengaruhi dengan keadaan lingkungan pekerjaan yang didominasi perempuan, berikutnya harga diri dipengaruhi oleh rasa bangga akan program studi yang dipilih dalam hal ini PGPAUD atau sejenis, yang terakhir harga diri dipengaruhi oleh penerimaan dan kebanggaan dari masyarakat akan hadirnya guru PAUD laki-laki yang akan memberikan banyak kebermanfaatan bagi dunia pendidikan anak usia dini bahkan dengan pendapatan finansial yang rendah. Indikator yang ketiga berkaitan dengan perasaan. Perasaan akan pilihan terhadap profesi guru PAUD dipengaruhi oleh perasaan senang atas intensitas pertemuan dengan anak usia dini, penghasilan finansial yang disyukuri, penghargaan dari masyarakat dan penerimaan dari lingkungan kerja terhadap kehadiran guru PAUD laki-laki.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kumulatif distribusi jawaban menunjukkan 150 jawaban 44,5% berada dalam kategori sangat setuju 135 jawaban 40% responden berada dalam kategori setuju, 46 jawaban 14% dalam kategori ragu-ragu, 5 jawaban 1% berada dalam kategori tidak setuju dan 2 jawaban 0,5% dalam kategori sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 84,5% memiliki minat menjadi guru PAUD dilihat berdasarkan faktor minat intrinsik.

Minat Mahasiswa Laki-Laki untuk Menjadi Guru PAUD Berdasarkan Faktor Minat Ekstrinsik

Faktor minat ekstrinsik terdiri dari indikator lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan (Sutanto, 2002). Dalam indikator lingkungan keluarga terdapat empat pernyataan yang mempengaruhi minat terhadap profesi guru PAUD, yang pertama pernyataan yang mengatakan bahwa apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang telah menjadi pendidik PAUD maka cenderung akan mendapat dukungan terhadap responden untuk mau menjadi guru PAUD, kedua pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga mendukung responden untuk menjadi guru PAUD mengingat guru PAUD merupakan pekerjaan yang memberikan kebaikan untuk kebaikan pendidikan anak usia dini di Indonesia, ketiga pernyataan yang menyatakan bahwa sekalipun penghasilan finansial masih rendah keluarga tetap mendukung responden untuk menjadi guru PAUD dan pernyataan yang terakhir terkait dengan kebutuhan daerah responden akan kehadiran guru PAUD laki-laki.

Indikator yang kedua perihal faktor lingkungan masyarakat, dimana terdapat tujuh pernyataan yang menyatakan bahwa profesi guru PAUD merupakan profesi yang dihormati masyarakat, kehadiran orang terdekat mempengaruhi minat menjadi guru PAUD, responden memiliki jabatan yang relatif sejalan dengan program PAUD, sebagian masyarakat menganggap bahwa guru PAUD laki-laki cenderung feminim, masyarakat masih menyepelkan guru PAUD atas pendapatan yang rendah dan yang terakhir adanya penerimaan dari guru PAUD perempuan.

Indikator yang ketiga perihal faktor peluang, dimana terdapat dua pernyataan yang menyatakan bahwa peluang untuk menjadi guru PAUD bagi gender laki-laki sangat terbuka lebar dan banyak satuan PAUD begitu menantikan kehadiran guru PAUD laki-laki. Sedangkan indikator yang keempat meliputi pernyataan yang menyatakan untuk menjadi guru PAUD memerlukan banyak keahlian sehingga minat pendidikan S1/D-IV dengan Prodi PGPAUD atau sejenis disyaratkan dan perlu adanya penghargaan secara finansial akan kewajiban guru PAUD dengan pendidikan setara S1/D-IV. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kumulatif distribusi jawaban menunjukkan 179 jawaban 41% berada dalam kategori sangat setuju 150 jawaban 35% responden berada dalam kategori setuju, 77 jawaban 18% dalam kategori ragu-ragu, 24 jawaban 5,5% berada dalam kategori tidak setuju dan 2 jawaban 0,5% dalam kategori sangat tidak setuju. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa 76% memiliki minat menjadi guru PAUD dilihat berdasarkan faktor minat ekstrinsik.

KESIMPULAN

89% responden memiliki ciri-ciri minat dengan faktor yang paling berkontribusi adalah faktor perhatian yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja dengan dunia pekerjaan yang setiap harinya dihadapkan dengan anak usia dini. Adapun faktor ciri-ciri minat yang paling memiliki kontribusi paling rendah adalah faktor kemauan dengan pernyataan bahwa sifat lugu atau polos anak bukanlah faktor yang paling mempengaruhi minat mahasiswa laki-laki untuk menjadi guru PAUD.

Berdasarkan faktor minat intrinsik 84,5% responden menunjukkan memiliki minat menjadi guru PAUD dengan faktor yang paling berkontribusi adalah pendapatan finansial. Sekalipun pendapatan finansial guru PAUD rendah responden tetap berminat menjadi guru PAUD, hal ini diakibatkan responden sebagai mahasiswa prodi PGPAUD atau sejenis telah memiliki peluang dan pengaruh keilmuan untuk tetap memilih profesi guru PAUD. Adapun faktor yang memiliki kontribusi paling rendah adalah perasaan atas penerimaan guru PAUD perempuan terhadap guru PAUD laki-laki.

Faktor minat ekstrinsik menunjukkan 76% responden memiliki minat menjadi guru PAUD dengan faktor yang paling berkontribusi adalah faktor lingkungan keluarga dalam hal ini anggota keluarga yang telah lebih dulu menjadi pendidik atau praktisi PAUD mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. Adapun faktor yang paling memiliki kontribusi paling rendah terhadap minat mahasiswa laki-laki memilih profesi guru PAUD adalah faktor pendidikan, hal ini terjadi akibat adanya persepsi dari responden bahwa pendidikan bukanlah suatu item yang bisa dianggakan dengan pendapatan finansial.

REFERENSI

- Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of male and female early childhood education teacher's educational practices on children's social adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453-464.
- Brody, D. (2014). *Men Who Teach Young Children: An International Perspective*: ERIC.
- Farquhar, S., Cablk, L., Buckingham, A., Butler, D., & Ballantyne, R. (2006). Men at work: Sexism in early childhood education. *Childforum Research Network, Porirua*.
- Hantoro, S. (2005). *Giat Sukses Berwirausaha*,

- Yogyakarta. *Adicipta Karya Nusa*.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaufman, Roger A. 1972. *Educational System Planning*. In: New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23-32.
- Peeters, J., Rohrmann, T., & Emilsen, K. (2015). Gender balance in ECEC: why is there so little progress? *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 302-314.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2019/2020*. Jakarta: <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>.
- Suryabrata, S. (1981). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Sutanto, A. (2002). *Kewiraswastaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Waluyo, E. (2019). *Pengembangan Sumber Daya Calon Guru PAUD Profesional: Masalah dan Tantangan Program Studi PG PAUD pada Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS).
- Warin, J. (2019). Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: Gender balance or gender flexibility. *Gender and Education*, 31(3), 293-308.